

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan “*human capital*” atau modal sumber daya manusia dan merupakan generasi emas yang akan menentukan arah keberlanjutan Indonesia di masa depan. Namun, sangat disayangkan akhir-akhir ini berbagai fenomena negatif terjadi pada anak, antara lain adalah kekerasan seksual pada anak. Hampir setiap hari kita melihat dan mendengar kasus serupa dari berbagai daerah mulai muncul kepermukaan. Pada dasarnya Sebagai anak mereka membutuhkan peran ibu yang sesuai untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual, yang didukung dengan pengetahuan dan komunikasi yang aktif dalam menjalankan perannya. Dibutuhkan kewaspadaan yang ekstra khususnya pada anak usia sekolah yang dimana mereka akan banyak beraktivitas di luar rumah (Khomsan, 2010), anak akan mencari jati dirinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Moehyi, 1996).

Banyak kasus anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan terkadang kerabat dekatnya dan orang tua baru menyadari ketika kejadian tersebut sudah berlangsung berkali-kali, hal itu biasanya dikarenakan ketidaktahuan anak bahwa ia telah dilecehkan sehingga tidak menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya. Ada juga seorang anak laki-laki yang bersikap feminim layaknya perempuan, atau anak laki-laki yang melecehkan anak perempuan tanpa mereka sadari. Sekali lagi hal ini dikarenakan ketidaktahuan tentang seks mereka tentang seks itu sendiri. Pendidikan seks pada

anak usia dini lebih kepada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana. Orang tua sebaiknya memberikan penjelasan sesuai dengan usianya. Apabila anak berusia kurang dari 6 tahun, beri penjelasan dengan bahasa yang sederhana. Bekali anak dengan pengetahuan seksual yang benar, jangan biarkan anak melihat ketelanjangan orangtuanya. Jauhkan anak dari kekerasan pada daerah sensitif di tubuhnya yang memungkinkan nantinya akan menimbulkan kenikmatan seksual pada dan yang terakhir, sebaiknya anak-anak sejak dini perlu diajarkan menghargai tubuhnya sebagai barang berharga sehingga dapat menjauhkannya dari pelecehan seksual (Sumaryani, 2014).

Menurut data yang dihimpun dari KPAI pelaku kekerasan terhadap anak meningkat setiap tahunnya. Hasil pemantauan Komisioner KPAI data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada tahun 2015. Sementara pada tahun 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian ditahun 2017, tercatat sebanyak 116 kasus.(kpai.go.id). Bahkan menurut Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Maria Advianti, melalui kpai.go.id (2015) menyatakan bahwa pelaku kejahatan seksual pada anak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua, keluarga dekat, dan orang yang dekat di lingkungan rumah (kpai.go.id). Hal ini berarti anak yang seharusnya merasa aman dan terlindungi di lingkungan mereka sendiri, bersama orang-orang yang mereka kenal, justru menjadi korban oleh orang-orang dewasa yang dekat dengan mereka.

Bahkan di Jawa Timur tercatat data yang dihasilkan oleh Hotline Pendidikan dan lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur mencatat kasus

kekerasan terhadap anak di wilayah Jawa Timur terbilang fantastis dengan jumlah korban anak laki-laki yang cukup tinggi. Tercatat pada tahun 2016 terdapat 719 korban anak dengan pelaku sebanyak 179 orang laki-laki, tahun 2017 terdapat 393 korban anak dengan pelaku sebanyak 66 orang laki-laki, dan diawal tahun 2018 korban anak mencapai 117 anak dengan 22 pelaku. Data tersebut sudah terbilang fantastis diluar kasus-kasus yang tidak dilaporkan (Nawir, 2018).

Kasus kekerasan seksual yang marak di berbagai wilayah di Indonesia juga menimpa menimpa beberapa anak Desa di Kabupaten Purworejo. Menurut keterangan sejumlah pihak seperti Kepala Desa, Bidan Desa dan beberapa tokoh masyarakat, disinyalir jumlah korbannya sudah lebih dari 30 orang dalam 1 tahun terakhir (Hesti 2018). Kasus baru terungkap setelah beberapa korban berani mengadukan perbuatan pelaku kepada ibunya karena sudah tidak tahan disodomi oleh pelaku berulang kali dan mendapat ancaman dari pelaku. Korban mengaku merasa ketakutan, tertekan, stres, malu, dan merasakan kesakitan pada organ anusny. Hal tersebut menunjukkan pelaku sangat bejat melakukan sodomi untuk memuaskan hasratnya dengan korban yang masih anak-anak (Agus, 2018).

Peneliti menaruh perhatian pada fenomena kekerasan seksual salah satu Desa di Kabupaten Purworejo ini dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, fenomena kekerasan seksual yang sudah terjadi bertahun-tahun belum tersentuh untuk mendapatkan penanganan yang optimal baik secara kuratif pada korban maupun upaya preventif untuk penanggulangannya. Kedua, kasus yang terjadi masih baru dan proses hukumnya juga masih diproses di pengadilan. Kemudian ketiga, jumlah korban cukup banyak dalam satu terakhir yang

mencapai 30 anak, (Wiwid, 2018). Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa dan Bidan Desa setempat menyatakan bahwa fenomena kekerasan seksual sangat urgent untuk segera mendapatkan perhatian dan penanganan yang cepat dan tepat. Segenap pemuka masyarakat merasa khawatir dengan banyaknya korban kekerasan seksual bisa menjadi wabah untuk wilayah sekitar apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengambil peran pada fenomena kekerasan seksual yang terjadi.

Program pemerintah terkait dengan upaya pencegahan dan pemberantasan kekerasan ataupun kejahatan seksual terhadap anak, baik langsung maupun tidak langsung sudah dilaksanakan. Salah satunya adalah dikeluarkannya Instruksi Presiden nomer 5 tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan seksual pada Anak (GN-AKSA), melalui edukasi, sosialisasi, pencegahan, perlindungan, respon cepat, rehabilitasi dan penegakan hukum, yang berfokus pada mengembangkan konsep pengasuhan berkualitas. Pendidikan seks pada anak pun penting dilakukan sejak dini. Sebelum memberikan pendidikan seks pada anak, orang tua terutama ibu perlu membekali mereka dengan pengetahuan tentang edukasi seks yang mencakup *self defense system* (cara anak melindungi diri dari kekerasan seksual). Pada usia dini pendidikan seks yang dapat diberikan oleh orang tua (ibu) adalah mengajarkan perbedaan dan nama-nama yang sesuai untuk genitalia perempuan dan laki-laki (Potter dan Perry, 2005). Hal ini juga sesuai dengan tugas perkembangan anak pada usia tersebut yakni, menguatkan

rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender yang didefinisikan secara sosial (Potter dan Perry, 2005).

Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenal tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar dan poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks usia pra-sekolah ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

Memahami besarnya keingintahuan anak tentang perilaku seksual yang sering dilihatnya mengharuskan adanya komunikasi yang intens antara orang tua terutama ibu dan anak agar informasi yang didapatkan bisa menjadi benteng pertahanan diri bukan malah menjerumuskan masa depan anak karena tidak mendapatkan informasi yang tepat. Pertanyaan-pertanyaan anak yang sering diajukan merupakan bentuk tahap perkembangan anak dalam bereksplorasi terhadap lingkungannya (Ardianti, 2018). Orang tua disarankan untuk tetap menjawab pertanyaan anak tersebut dengan tenang dan sesuai dengan pemahaman anak. Karena ketika orang tua terlihat bingung atau kaget ketika mendapatkan pertanyaan tersebut, anak justru merasa segan untuk bertanya kembali. Dalam benaknya terekam memori yang menyatakan bahwa dirinya telah menanyakan

sesuatu yang salah. Hal ini akan berlangsung sampai ia dewasa dan akan kesulitan untuk mulai bertanya tentang seks terhadap orang tuanya ( Lestari, 2012).

Maka dari itu peneliti ingin lebih mengangkat peran ibu dalam menjalin hubungan yang berkualitas bagi anaknya, dengan pertimbangan Ibu adalah sosok yang paling berperan dalam mendidik anak dan ibu adalah sosok yang memiliki ikatan emosional dan melakukan banyak interaksi dengan anak. Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2002), ibu merupakan orang pertama yang mempunyai kualitas hubungan yang baik dengan anaknya. Ibu lebih banyak melewatkan waktu untuk memperhatikan secara fisik serta berkomunikasi dengan anaknya dan memberikan kesejahteraan secara afeksi (Berk, 2003).

Kualitas hubungan ibu dan anak juga menentukan keberhasilan orang tua dalam memberikan pemahaman pendidikan seks anak terutama ibu, karena dengan kualitas hubungan ibu dan anak yang baik dapat membentuk karakter anak kelak dalam menghadapi lingkungan luar. Kualitas hubungan ibu dan anak mengandung pengertian bahwa hubungan yang berkualitas antara ibu dan anak yaitu hubungan antara ibu dan anak dimana ibu dan anak merasa dekat secara emosional satu sama lain, sehingga menimbulkan pertolongan, perhatian, suatu pengakuan dan pendampingan satu sama lain (Widiastuti & Widjaja, 2004). Kualitas hubungan ibu dan anak dicirikan dengan adanya kepercayaan dan kedekatan dari ibu kepada anak dan anak kepada ibu, adanya kemauan anak untuk berkomunikasi secara terbuka dan adanya kepuasan anak pada kontrol ibu (Shek, 2006).

Menurut Reidler dan Swenson (2012), faktor yang mempengaruhi kualitas hubungan ibu dan anak yaitu faktor efektivitas komunikasi, kedekatan keluarga, dan kematangan struktur keluarga. Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa, Bidan Desa dan beberapa tokoh masyarakat menerangkan bahwa faktor ibu sebagai kontrol dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak sangat kurang. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan rendah, tingkat ekonomi sebagian besar menengah kebawah, dan orientasi yang lebih pada materialistis. Faktor-faktor tersebut menyebabkan para ibu kurang memiliki kedekatan pada anaknya sehingga ibu kurang bisa berperan dalam mendidik dan melindungi anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap tiga responden yang berkaitan dengan kualitas hubungan ibu-anak.

Responden yang berinisial JA “ *ibu sukanya marah-marah kalau nyuruh, trus kalau saya salah mengerjakan sesuatu salah, ibu sukanya marah-marah panjang sampai males dengernya. Kalau di sekolah ada masalah, saya juga yang di marahin padahal saya tidak salah*”

“ *saya tidak pernah ngobrol sama ibu, ibu kerja disawah, bapak di jakarta, jadi kalau pulang sekolah ya... langsung main, jika ada apa-apa ceritanya sama temen aja, kalau cerita ke ibu nanti ibu marah trus tidak dikasih uang jajan, (RH).*”

“*saya tidak pernah cerita sama ibu, takut dimarah kalau cerita, kalau di tanya ibu ya jawab, kalau tidak gak usah gomong, kalau nakal paling di pukul trus pergi main (M).*”

Sikap ibu tersebut membuat anak merasa tidak nyaman dan bahkan takut untuk menceritakan permasalahannya, sehingga kualitas hubungan ibu - anak tidak terjalin dengan baik. Anak merasa tidak nyaman dan segan untuk mengutarakan hal-hal yang bersifat pribadi apalagi yang menyangkut masalah seksualitas kepada ibu. Hal tersebut membuat anak lebih nyaman membicarakan

masalah pribadinya dengan orang lain atau teman sebayanya dibandingkan ibunya sendiri (Diah, 2018).

Dilihat dari aspek psikososial, anak usia 8-11 tahun sudah memasuki dunia sekolah formal dan mempelajari banyak pengetahuan serta keterampilan praktis yang berhubungan dengan manusia. Dunia sosial anak menjadi semakin luas dan kompleks. Kualitas hubungan dengan keluarga, memiliki peranan penting dalam pembentukan kualitas diri anak. Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa anak usia sekolah sering disebut sebagai usia berkelompok, karena diusia ini anak mengembangkan minat terhadap kegiatan bermain berkelompok dan ingin menjadi bagian dari sebuah kelompok.

Berdasarkan data penelitian awal diperoleh kesimpulan bahwa kualitas hubungan ibu dengan anak belum terjalin dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari aspek yang mengindikasikan kualitas hubungan yaitu kurangnya kepercayaan dari anak kepada ibu dan sebaliknya serta ketidakpuasan anak terhadap cara ibu dalam melakukan pengawasan terhadap anak bahkan tidak jarang interaksi dengan ibu diwarnai oleh konflik. Selain itu faktor utama yang melatarbelakangi yaitu faktor komunikasi didalam keluarga yang belum berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ester dan Lance (2012) bahwa ketidakcocokan antara ibu dan anak bisa dikaitkan dengan kualitas hubungan yang kurang antara ibu dan anak yang dapat dilihat dari kurangnya komunikasi dan kedekatan antara ibu dan anak.

Peran ibu dalam menciptakan suasana hubungan yang komunikatif sangatlah penting. Kualitas hubungan antara ibu dan anak akan terjalin dengan baik jika komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut terbuka, suportif,

penuh empati dan setara (Liliweri, 2003). Pemahaman yang baik merupakan pondasi bagi orang tua terutama ibu dalam memberikan pengetahuan kepada anak, tentunya pemberian pemahaman tersebut dilakukan dengan komunikasi dua arah dan dengan teknik yang sesuai karena melihat komunikannya adalah anak-anak usia 6-12 tahun, teknik dalam penyampaian tersebut disebut keterampilan komunikasi, keterampilan komunikasi adalah cara berkomunikasi antara komunikator kepada komunikan yang nantinya komunikan akan memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator, dapat dilihat berdasarkan pesan nada, ekspresi dan intonasi dari komunikator (Devi,2016).

Bentuk-bentuk intervensi yang pernah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hubungan antara ibu dan anak dalam rangka mengatasi permasalahan anak dilakukan melalui upaya program parenting maupun pelatihan komunikasi. Hasil penelitian Riesch dkk (2003) menunjukkan bahwa ibu dan anak yang mendapatkan pelatihan keterampilan komunikasi (kelompok eksperimen) mempersepsikan bahwa mereka telah memiliki kedekatan dan penyesuaian yang bertambah didalam keluarga dibandingkan kelompok kontrol.

Selanjutnya hasil penelitian Turnbull (2012) menunjukkan bahwa kedekatan hubungan didalam keluarga akan membangun kedekatan dan kenyamanan untuk membicarakan masalah seksual secara terbuka. Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi mengenai pemberian keterampilan komunikasi terbukti efektif untuk meningkatkan intensitas maupun kualitas komunikasi sehingga mampu membangun kedekatan hubungan antara ibu dan anak. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian untuk menemukan

program pelatihan komunikasi dalam keluarga yang tepat guna meningkatkan kualitas hubungan antara ibu dan anak. Pendekatan pelatihan dipilih karena merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif, serta hasil keterampilan atau keahlian (Rakhmawati, 2012).

Menurut Hovland (Muhammad, 2007) komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain, akan tetapi seseorang dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif. Pelatihan komunikasi dalam keluarga diberikan sebagai proses pengetahuan dasar ibu untuk menjalin hubungan antara orangtua (ibu) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada (Pratikno, 2000). Sehingga melalui pelatihan komunikasi ini, akan meningkatkan hubungan kualitas ibu dan anak, yang secara tidak langsung akan berdampak pada pencegahan kasus kekerasan yang terjadi di desa tersebut

Berdasarkan hasil review oleh penulis tentang penelitian terdahulu tentang komunikasi ibu-anak, masih banyak penelitian yang menggunakan kualitas hubungan antara orangtua dan anak, namun belum banyak yang meneliti kualitas hubungan ibu dan anak. Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti hendak mengetahui secara lebih jauh pengaruh efektivitas pelatihan komunikasi keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan ibu-anak. Dengan demikian pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah pelatihan komunikasi keluarga efektif dalam meningkatkan kualitas hubungan antara ibu-anak?”.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan komunikasi keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan antara ibu-anak. Penelitian tentang pelatihan komunikasi keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan antara ibu-anak di desa rentan kekerasan seksual yang terjadi salah satu desa Purworejo dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis :

### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi klinis dan perkembangan berkenaan dengan kualitas hubungan ibu-anak di desa rentan kekerasan seksual melalui pelatihan komunikasi dalam keluarga

### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain :

#### a. Bagi ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada ibu untuk mampu meningkatkan kemampuan komunikasi didalam keluarga untuk meningkatkan kualitas hubungan antara ibu dan anak, sehingga dapat memaksimalkan perannya sebagai ibu dalam mendidik dan mengarahkan dengan lebih baik dan terhindar dari dampak kekerasan seksual.

#### b. Bagi praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hubungan ibu-anak di desa rentan kekerasan seksual dan sebagai salah satu intervensi untuk

mengantisipasi tindakan kekerasan seksual melalui efektifitas komunikasi dalam keluarga.

c. Bagi Peneliti

Melalui hasil publikasi penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, untuk meneliti tentang kualitas hubungan ibu dan anak dengan subjek yang terpapar kekerasan seksual, melalui intervensi pelatihan komunikasi dalam keluarga.

### **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini mengangkat tema kualitas hubungan orang tua dan anak yang dalam kajian psikologi belum banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian di luar negeri bersifat komparatif maupun dengan metode pendekatan kualitatif. Pada penelitian sebelumnya hanya beberapa penelitian saja yang bersifat eksperimental untuk menguji efektivitas intervensi pelatihan komunikasi dalam keluarga dalam mengatasi masalah kualitas hubungan orang tua dan anak. Penelitian dengan tema pelatihan komunikasi sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi orang tua terhadap anak sebagai upaya pencegahan maraknya penyimpangan perilaku seksual yang terjadi.

Shek (2006) melakukan penelitian dengan topik “persepsi kualitas hubungan orang tua-anak serta kontrol perilaku dan psikologis dari orang tua pada remaja China di Hongkong”. Subjek penelitian adalah pelajar tingkat dua di China. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui persepsi remaja tentang kualitas hubungan dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

orang tua memiliki kepercayaan pada anak dan anak memiliki kepercayaan pada orang tua berhubungan positif dengan kesiapan anak untuk terbuka pada orang tua dan kepuasan pada kontrol orang tua. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu bukan hanya terletak pada metode penelitian serta lokasi yang sudah tentu berbeda, melainkan pada variabel tergantung yang berfokus pada kualitas hubungan ibu-anak dengan latar belakang lingkungan rentan kekerasan seksual. Selain itu penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi upaya pencegahan maraknya kekerasan yang terjadi di desa setempat.

Selanjutnya, topik penelitian kualitas hubungan juga dilakukan oleh Reidler dan Swenson (2012) dengan judul “perbedaan antara persepsi remaja dan ibu pada kualitas hubungan ibu-anak dan diri yang tertutup: dampak pada remaja dan ibu-penyesuaian pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan antara ibu-anak terhadap kualitas hubungan ibu-anak dan keterbukaan serta penyesuaian anak pada ibu. Penelitian tersebut memberikan saran pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai aspek-aspek negatif yang mempengaruhi kualitas hubungan ibu-anak, kontribusi munculnya perilaku dan treatment untuk mengatasi masalah hubungan ibu dan anak. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian menggunakan metode kualitatif sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimental, perbedaan lainnya terdapat pada intervensi yang di berikan adalah efektifitas komunikasi dalam keluarga, dimana intervensi ini di harapkan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kualitas hubungan ibu-anak.

Berikutnya, Widiastuti dan Widjaya (2004) juga melakukan penelitian mengenai kualitas hubungan dengan topik “hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. Penelitian tersebut dilakukan pada 90 remaja siswa SMA di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada hubungan kualitas yang berfokus pada kualitas hubungan ibu-anak, dalam mengantisipasi tindakan kekerasan seksual melalui efektifitas pelatihan komunikasi dalam keluarga, dengan latar belakang desa rentan kekerasan seksual.

Selain itu, Riesch, dkk (2003) telah melakukan penelitian dengan topik “pengaruh pelatihan keterampilan komunikasi pada orang tua dan remaja dari tipe keluarga yang memiliki banyak perbedaan”. Subjek penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) dan remaja di Wisconsin yang berasal dari keluarga bermasalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara ayah dan remaja tidak terdapat perubahan hasil dari program intervensi, sementara ibu yang menjadi subjek penelitian mempersepsikan bahwa komunikasi antara ibu dan remaja menjadi lebih terbuka daripada peran kontrol ibu. Secara umum hasil penelitian Riesch, dkk (2003) menyimpulkan bahwa intervensi yang berbasis pada keluarga tidak harus dilakukan pada keluarga yang bermasalah. Penelitian memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan metode eksperimental, dengan variabel bebas yang hampir sama. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian ini di sebuah pedesaan yang melibatkan ibu-ibu setempat yang memiliki anak usia 9-12 tahun. Selain itu penelitian ini dimaksudkan sebagai

referensi upaya pencegahan maraknya kekerasan yang terjadi di desa setempat. Perbedaan juga terdapat pada modul yang digunakan dimana pada penelitian ini menggunakan modul dengan 8 sesi yang dilakukan selama 2 kali pertemuan.

Terakhir, Blake (2001) melakukan penelitian dengan topik “pengaruh intervensi komunikasi orang tua-anak pada remaja yang beresiko pada gejala awal seksual intercourse. Penelitian ini dilakukan pada remaja di sekolah menengah yang diberikan intervensi berupa tugas rumah yang harus diisi oleh remaja dan orang tua. Penelitian tersebut merupakan model penelitian eksperimen yang bertujuan untuk memberi dukungan program sekolah dalam rangka menanggulangi perilaku seks bebas pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program intervensi tersebut terbukti dapat meningkatkan ketahanan diri pada remaja untuk tidak melakukan perilaku seks bebas. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel terikatnya pada kualitas hubungan ibu-anak dengan intervensi pelatihan komunikasi dalam keluarga.

Berkenaan dengan intervensi yang diterapkan, terdapat beberapa intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hubungan. Salah satunya adalah dengan menggunakan komunikasi. Penelitian tersebut pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam negeri yaitu Purnamaningsih, Pudjono dan Prakosa (1996) yang diberikan kepada sekelompok remaja. Hasilnya adalah komunikasi dapat membantu memperoleh pemahaman diri, memahami rasa ketakutan dan keinginan, memahami pandangan orang lain tentang individu dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Martiani (2016) kepada ibu di desa Boyolali dan Miftahul Jannah (2013)

menghasilkan bahwa pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dan remaja asuh.

Penelitian Riesch, Henriques dan Chanchong (2003) dengan subjek dalam penelitian ini adalah orangtua (ayah dan ibu) serta remaja di Wisconsin yang berasal dari keluarga bermasalah. Penelitian menunjukkan antara ayah dan remaja tidak terdapat perubahan hasil dari program intervensi, sementara ibu yang menjadi subjek penelitian mempersepsikan bahwa komunikasi antara ibu dan remaja menjadi lebih terbuka daripada peran kontrol ibu. Secara umum hasil penelitian Riesch, dkk (2003) menyimpulkan bahwa intervensi yang berbasis pada keluarga tidak harus dilakukan pada keluarga yang bermasalah.

Mengacu pada penelitian diatas, maka peneliti akan melakukan follow up atas penelitian yang dilakukan oleh Swenson (2012) dan Riesch, dkk (2003) untuk memberikan treatment dalam rangka memperbaiki kualitas hubungan ibu dan anak. Selanjutnya terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaannya adalah berkaitan dengan beberapa teori tentang kualitas hubungan yang digunakan oleh Widiastuti dan Widjaya (2009), Riesch, dkk (2003) dan Shek (2006).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah ada yaitu dengan judul efektivitas pelatihan komunikasi untuk meningkatkan kualitas hubungan orang tua-anak. Beberapa perbedaannya antara lain adalah subjek dan lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu ibu yang berdomisili di pedesaan. Alat ukur penelitian ini mengadaptasi skala kualitas relasi orang tua-anak yang disusun oleh Lestari (2013) berdasarkan aspek-aspek kualitas

hubungan orang tua anak dari Shek (2006). Perbedaan selanjutnya adalah modul intervensi pelatihan keterampilan komunikasi ini peneliti susun sesuai dengan konteks budaya di lokasi penelitian dengan mengacu kisi-kisi pelatihan keterampilan komunikasi pada orang tua dan anak yang diungkapkan Riesch, dkk (2003).

Berdasarkan urian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu dapat diketahui dari lokasi penelitian, subjek penelitian, alat ukur penelitian, dan modul pelatihan yang telah dimodifikasi sebelum dipergunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.